



PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI EDUKASI KESEHATAN DI BIDAN PRAKTIK MANDIRI KARANGSONO SUKOREJO PASURUAN

Marsaid

Poltekkes Kemenkes Malang

Correspondence author's email: nsmarsaid@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is an essential aspect of supporting optimal growth and development. Insufficient knowledge regarding reproductive health can increase the risk of reproductive health problems, risky behaviors, early pregnancy, and sexual violence. Efforts to improve adolescents' reproductive health knowledge are necessary through structured educational interventions tailored to their needs. This community service program aimed to enhance adolescents' knowledge of reproductive health through health education conducted at the Karangsono Independent Midwifery Practice (BPM Karangsono), Sukorejo, Pasuruan. The activity involved 109 adolescents and was implemented using lectures, group discussions, and question-and-answer sessions supported by audiovisual media. Educational materials covered the concepts of reproductive health, puberty, the importance of adolescent reproductive health, common reproductive health problems among adolescents, prevention of early pregnancy, menstrual hygiene, sexual violence, and strategies for maintaining healthy reproductive health. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure participants' knowledge before and after the educational intervention. The results showed that the mean knowledge score increased from 68.46 in the pre-test to 85.48 in the post-test, representing an improvement of 17.02 points. The standard deviation decreased from 17.79 to 8.16, indicating a more uniform level of understanding among participants following the intervention. Reproductive health education was proven effective in improving adolescents' knowledge of reproductive health. Continuous educational programs are recommended to support the development of healthy behaviors and the prevention of reproductive health problems among adolescents.

Keywords: reproductive health, adolescents, health education, knowledge, independent midwifery practice.

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi, perilaku berisiko, kehamilan dini, serta kekerasan seksual. Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi perlu dilakukan melalui edukasi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui edukasi kesehatan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Karangsono Sukorejo Pasuruan. Kegiatan diikuti oleh 109 remaja dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang didukung media audiovisual. Materi edukasi meliputi pengertian kesehatan reproduksi, pubertas, pentingnya kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan reproduksi remaja, pencegahan kehamilan dini, kebersihan menstruasi, kekerasan seksual, serta upaya menjaga kesehatan reproduksi yang sehat. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 68,46 pada pretest menjadi 85,48 pada posttest dengan peningkatan sebesar 17,02 poin. Standar deviasi menurun dari 17,79 menjadi 8,16 yang menunjukkan pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah edukasi. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja

mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk mendukung pembentukan perilaku hidup sehat dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, remaja, edukasi kesehatan, pengetahuan, bidan praktik mandiri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan reproduksi yang berlangsung secara cepat. Pada masa ini, remaja mulai mengalami pubertas yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi, perubahan hormonal, serta perkembangan identitas diri. Perubahan tersebut menyebabkan remaja membutuhkan informasi yang benar dan memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu menjaga kesehatan dirinya serta terhindar dari berbagai risiko yang dapat memengaruhi kualitas hidup di masa depan. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi, tetapi juga mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi sepanjang siklus kehidupan (WHO, 2018).

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku hidup sehat pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi saluran reproduksi, kehamilan usia dini, kekerasan seksual, serta perilaku berisiko lainnya (Nilasari et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia masih relatif rendah. Banyak remaja belum memahami secara benar mengenai pubertas, menstruasi, kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, maupun dampak kehamilan usia dini. Kurangnya akses terhadap informasi yang benar, keterbatasan sumber edukasi, serta masih adanya anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Nilasari et al., 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan media pembelajaran yang menarik terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap berbagai aspek kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Sagitarini dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan setelah diberikan intervensi edukasi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wianti dan Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai perubahan pubertas, kesehatan seksual, dan upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi.

Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan kesehatan reproduksi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku positif remaja. Remaja yang memperoleh informasi kesehatan

reproduksi secara tepat cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri, menerapkan perilaku hidup sehat, serta menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penyelenggaraan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung terciptanya generasi muda yang sehat dan berkualitas (Rasberry et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Karangsono Sukorejo Pasuruan, diperoleh informasi bahwa sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait pubertas, kebersihan menstruasi, pencegahan kehamilan dini, dan kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui edukasi kesehatan di BPM Karangsono Sukorejo Pasuruan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Karangsono, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan pada bulan 2026. Sasaran kegiatan adalah 109 remaja yang berada di wilayah kerja BPM Karangsono.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak BPM Karangsono, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media pembelajaran dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang didukung media audiovisual.

Materi yang diberikan meliputi pengertian kesehatan reproduksi, definisi remaja, pubertas, pentingnya kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan masalah kesehatan reproduksi, kebersihan dan kesehatan selama menstruasi, pencegahan kehamilan dini, pencegahan kekerasan seksual, serta konsep reproduksi sehat pada remaja.

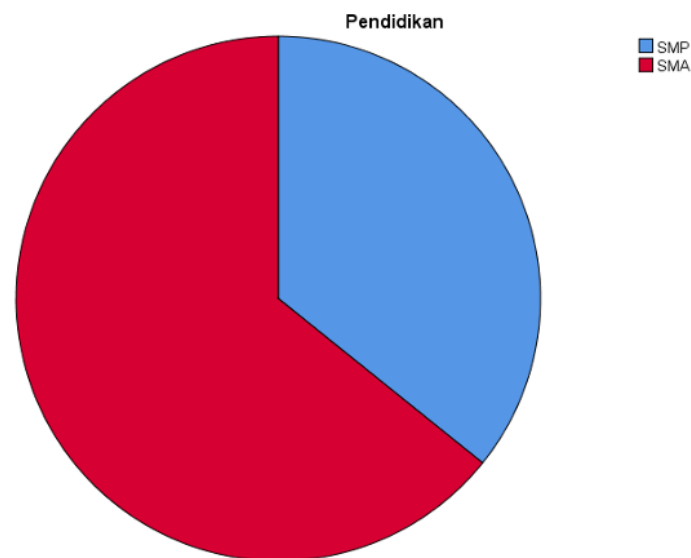
Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi yang diberikan sebelum dan setelah penyampaian materi selama 60 menit. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi.

Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi laptop, LCD proyektor, media audiovisual, alat tulis, dan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

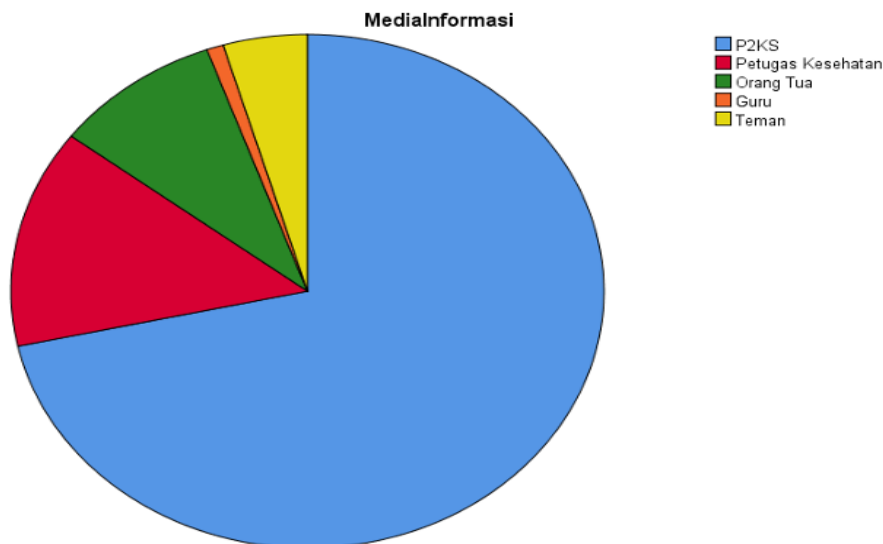
Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada 109 remaja di BPM Karangsoo Sukorejo Pasuruan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja di BPM Karangsoo Sukorejo Pasuruan. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas peserta berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 64,2%, sedangkan peserta

dengan pendidikan SMP sebesar 35,8% (Gambar 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja pertengahan dan akhir, yaitu masa ketika kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, dan pemahaman terhadap isu kesehatan mulai berkembang secara optimal. Remaja pada tahap ini cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan reproduksi karena telah memiliki kematangan kognitif yang lebih baik dibandingkan remaja awal. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan remaja berhubungan erat dengan kemampuan menerima informasi kesehatan dan pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan reproduksi (Alekhya et al., 2023). Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan sehingga dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan setelah edukasi diberikan (Fidora & Utami, 2022).



Gambar 1: Tingkat Pendidikan Responden

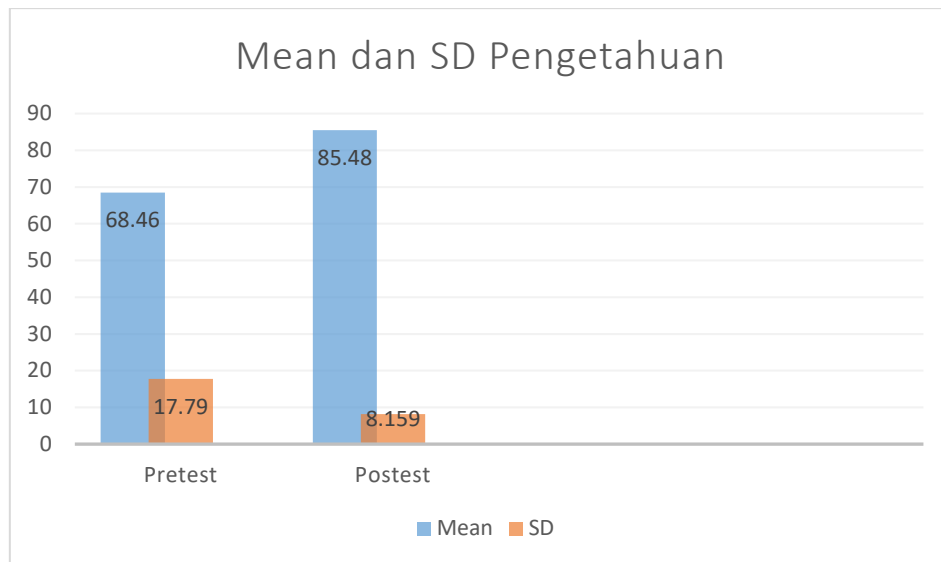
Sumber informasi kesehatan reproduksi sebelumnya, mayoritas diperoleh dari P2KS sebesar 71,6%, kemudian petugas kesehatan sebesar 13,8%, orang tua sebesar 9,2%, teman sebesar 4,6%, dan guru sebesar 0,9%. Data ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan program kesehatan memiliki peran penting dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari sumber terpercaya mampu meningkatkan pemahaman remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku berisiko (Ferdian et al., 2023). Rendahnya peran guru dan orang tua sebagai sumber informasi dapat dipengaruhi oleh masih adanya anggapan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan topik sensitif atau tabu. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa stigma sosial dan budaya mengenai seksualitas sering menjadi hambatan utama dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, terutama pada lingkungan yang memiliki nilai budaya dan religius yang kuat (Vincent & Krishnakumar, 2022).



Gambar 2: Sumber Informasi Responden

Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan remaja sebesar 68,46 dengan standar deviasi 17,790 (Gambar 3). Nilai tersebut menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum edukasi masih cukup bervariasi. Beberapa peserta sudah memiliki pemahaman yang baik terkait pubertas dan menstruasi, namun sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang rendah terkait pencegahan kehamilan dini, kekerasan seksual, dan kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Variasi pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman pribadi, akses informasi, usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial peserta. Penelitian di India tahun 2023 menyatakan bahwa remaja perempuan umumnya memiliki keterbatasan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan secara terstruktur (Alekhya et al., 2023). Selain itu juga mungkin karena budaya tabu dalam membahas kesehatan reproduksi, serta keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja (Ferdian et al., 2023).

Setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi selama 60 menit, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 85,48 dengan standar deviasi menurun menjadi 8,159. Peningkatan rerata sebesar 17,02 poin menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Penurunan standar deviasi pada posttest menunjukkan bahwa setelah edukasi, tingkat pemahaman peserta menjadi lebih merata dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu menjangkau peserta dengan berbagai tingkat kemampuan pemahaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kesehatan reproduksi setelah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah dengan metode interaktif (Alekhya et al., 2023).



Gambar 3: Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

Keberhasilan peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Metode diskusi interaktif membantu peserta lebih aktif mengemukakan pertanyaan mengenai masalah reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu. Pendekatan interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode satu arah karena dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan berpikir kritis remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan berbasis partisipatif dan *peer education* memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pengetahuan serta perubahan perilaku kesehatan pada remaja sekolah (Dodd et al., 2022).

Penggunaan media audiovisual dalam edukasi juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Media audiovisual dapat membantu remaja memahami materi abstrak seperti perubahan hormonal, pubertas, proses menstruasi, dan pencegahan kekerasan seksual melalui visualisasi yang lebih jelas. Informasi yang diterima melalui kombinasi visual dan audio cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan penjelasan verbal saja. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan media pendidikan yang menarik dan didukung kurikulum terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual serta perilaku protektif remaja (Rasberry et al., 2022).

Materi yang diberikan dalam edukasi mencakup pubertas, menstruasi sehat, pencegahan kehamilan dini, kekerasan seksual, dan reproduksi sehat pada remaja. Materi tersebut sangat penting diberikan kepada remaja karena remaja putri merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti anemia menstruasi, infeksi saluran reproduksi, pernikahan dini, hingga kekerasan seksual. WHO menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat meningkatkan risiko perilaku seksual tidak sehat, kehamilan remaja, dan penyakit menular seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini menjadi strategi preventif penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan remaja (Alekhya et al., 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan reproduksi juga berpotensi meningkatkan sikap positif dan keterampilan hidup remaja dalam menjaga kesehatan dirinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modul kesehatan reproduksi berbasis *problem solving* mampu meningkatkan *life skills* dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami batasan pergaulan sehat, serta lebih berani melaporkan tindakan kekerasan seksual (Citrawathi et al., 2022).

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Nilai religius yang kuat sebenarnya dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan perilaku sehat apabila dikombinasikan dengan edukasi kesehatan yang tepat. Pendekatan edukasi yang disampaikan secara santun, sesuai norma agama, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dapat meningkatkan penerimaan remaja terhadap materi kesehatan reproduksi. Pendekatan berbasis budaya dan nilai lokal menjadi salah satu faktor keberhasilan program pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja (Vincent & Krishnakumar, 2022).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembinaan remaja di pesantren. Pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan secara rutin tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga dapat membentuk perilaku kesehatan yang positif dalam jangka panjang. Program edukasi yang konsisten terbukti mampu menurunkan perilaku berisiko pada remaja serta meningkatkan kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan keselamatan dirinya (Rasberry et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan reproduksi di BPM Karangsoo Sukorejo Pasuruan efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 68,46 pada pretest menjadi 85,48 pada posttest. Metode ceramah, diskusi, dan media audiovisual membantu peserta memahami materi dengan lebih baik dan merata. Pesantren diharapkan dapat melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan P2KS. Kegiatan selanjutnya disarankan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sehat remaja terkait kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIK Unipdu Jombang, P2KS, dan Pengasuh BPM Karangsoo Sukorejo Pasuruan yang memberikan support pada kegiatan pengabdian ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua responden yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alekhy, G., Parida, S. P., Giri, P. P., Begum, J., Patra, S., & Sahu, D. P. (2023). Effectiveness of school-based sexual and reproductive health education among adolescent girls in Urban areas of Odisha, India: a cluster randomized trial.

- Reproductive Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01643-7>
- Amani, F. Z., Ramadhan, N. A., Ningsih, E. R., & Wildani, D. I. (2024). Women Empowerment: Edukasi Perempuan dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren. *Community Development Journal*, 5(5), 10559–10566.
- Citrawathi, D. M., Bakar, A. Y. A., Adnyana, P. B., Widiyanti, N. L. P. M., & Sudiana, I. K. (2022). Effect of the problem-based adolescent reproductive health module on students' life skills and attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 731–741. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48303>
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Hanifah, T. L., Ma'ruf, Hanif, A., Noviana, M., Harahap, S. M. I., Sutanto, H., & Sutanto3. (2023). Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16169–16177. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.19429>
- Fidora, I., & Utami, A. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 05(02), 73–82. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fidora+2022&btnG=#d=gs_qabs&t=1739882887222&u=%23p%3DCAcNpkd6SmoJ
- Nadatien, I., Anggraini, R., Damawiyah, S., Soleha, U., Kesehatan, P., & Reproduksi, K. (2024). Peningkatan Awareness Kesehatan Reproduksi. *Communnity Development Journal*, 5(6), 11109–11113.
- Nafisah, L., Rizqi, Y. N. K., & Aryani, A. A. (2023). Increasing reproductive health literacy among adolescent females in Islamic boarding schools through peer education. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(1), 38–51. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.8060>
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Kurniawan, K., Lesmana, E., & Haswinzky, R. A. (2024). Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents: a qualitative mixed methods study. *Medical Journal of Indonesia*, 33(4), 245–253. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.247635>
- Nisa, A. A., Sabrina, A. K. N., Rahmatammina, R. N., Firahmadhani, A., Katantri, Z., Lusiyanti, V., Alwana, J. G., & Rifli, N. F. N. (2025). Reproductive Health Education Based on Positive Youth Development through Youth Posyandu. *Jurnal Promkes*, 13(SI2), 129–134. <https://doi.org/10.20473/jpk.v13.isi2.2025.129-134>
- Rasberry, C. N., Young, E., Szucs, L. E., Murray, C., Sheremenko, G., Parker, J. T., Roberts, G., & Lesesne, C. A. (2022). Increases in Student Knowledge and Protective Behaviors Following Enhanced Supports for Sexual Health Education in a Large, Urban School District. *Journal of Adolescent Health*, 70(4), 588–597. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.015>
- Sagitarini, P. N., & Sari, N. M. C. C. (2021). Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, 3(1), 23–30.

- <http://www.ejurnalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/wuj/>
- Vincent, R., & Krishnakumar, K. (2022). School-Based Interventions for Promoting Sexual and Reproductive Health of Adolescents in India: A Review. *Journal of Psychosexual Health*, 4(2), 102–110. <https://doi.org/10.1177/26318318221089621>
- WHO. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. World Health Organization. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/83352282-fc47-4024-b0b8-f49af9055be6/content>
- Wianti, A., & Anggraeni, P. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1930–1934. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1148>